

Petani Salak Di Dusun Banca Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (1960-2016)

Mawadda, Jumadi, Muhammad Saleh Madjid

Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM

Wadda.w96@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya petani salak di Dusun Banca Kecamatan Baraka, perkembangan petani salak di Dusun Banca Kecamatan Baraka, dan kehidupan sosial ekonomi petani salak di Dusun Banca.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komoditi salak di Enrekang mulai diperkenalkan di Kalosi oleh Bandu, seorang yang merantau ke Jawa kemudian kembali ke Enrekang. Kemudian Bandu menyebarkan biji salak hasil pertanian salaknya kepada H. Londa, Hamma, Ranni, Sele', Wa' Pada', Tija, dan Satia. Mereka adalah pedagang dari Banca yang saat itu berdagang di Pasar Kalosi. Tahun 1960 H. Londa pertama kali menanam salak di Dusun Banca. Kemudian terus berkembang di masyarakat dan mengalami puncak perkembangan pada tahun 1982. Setelah itu perkembangan komoditi salak yang dilihat dari produksi salak di Dusun Banca mengalami pasang surut yang disebabkan beberapa hal seperti faktor cuaca, penambahan lahan baru, dan pergantian lahan pertanian salak ke lahan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat di Dusun Banca mengalami pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang, seperti pendidikan serta berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan metode sejarah melalui beberapa tahapan: heuristik (pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan terdiri dari wawancara (H. Londa, para petani salak,dan pedagang salak).

Kata kunci : Salak, Pertanian, Dusun Banca

Abtrac

This study was intended to know the background of the emergence of salak farmers in Banca hamlet, subdistrict of Baraka, the development of salak farmer in Banca hamlet, subdistrict of Baraka, and the socio-economic life of salak farmer in Banca hamlet.

Results from the study indicated that salak in Enrekang started to be introduced in Kalosi by bandu, a traveling member to java and the returned to Enrekang. Then Bandu spread his salak seeds to H. Londa, Hamma, Ranni, Sele', Wa'on, Tija, and Satia. They are the merchants of Banca who were then trading in the marketplace of Kalosi.

In 1960 H. Londa first planted salak in the Banca hamlet. Then they continue to thrive in society and are experiencing the peak of development in 1982. Following this the development of the salak commodity seen in salak production in the Banca hamlet had it was up and down as a

result of some such factors as the weather, the increasing of new land, and the change of salak farmland to other land.

Based on the results of the study, it can be concluded that the socio-economic conditions of the people in the Banca hamlet have experienced growth and development in various fields, such as education and has resulted in improved well-being of life. The study is conducted through interviews and library studies using historical methods through some of the stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection methods are conducted by a field research of interviews (H. Londa, salak farmers, and salak merchants).

Keywords: **Salak,** **Farmer,** **Banca** **hamlet.**

A. Pendahuluan

Tanaman salak terdapat di berbagai daerah di Indonesia seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Maluku, Bali, Kalimantan Barat, NTB, dan Sulawesi Selatan. Salah satu pertanian salak di Provinsi Sulawesi Selatan yang banyak dikenal terdapat di Daerah Kabupaten Enrekang.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang sebagian besar penduduk Enrekang menggantungkan kehidupannya pada sektor perkebunan dan pertanian. Kabupaten Enrekang memiliki kondisi geografis yang berada di daerah dataran tinggi yang menyimpan potensi alam yang subur seperti petani bawang, petani kopi, petani salak dan berbagai macam tanaman sayur dan buah lainnya. Salah satu sentra produksi salak di Kabupaten Enrekang ini terdapat di Dusun Banca Kecamatan Baraka, yang sebagian besar penduduknya memiliki kebun salak (Londa, 2018).

Masyarakat Banca mulai menanam salak pada tahun 1960. Saat itu hasil dari pertanian salak membawa dampak besar bagi perekonomian masyarakat Banca. Sebelumnya para petani Banca belum memiliki sumber pendapatan dimana mereka hanya menanam ubi, jagung dan padi untuk memenuhi kebutuhan pangan pribadi mereka. Dari tahun ke tahun produksi salak terus mengalami peningkatan, sedikit demi sedikit masyarakat mulai beralih menjadi petani salak. Tahun 1982 menjadi puncak peningkatan hasil produksi salak dimana pada tahun tersebut semua masyarakat Banca memiliki kebun salak sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat telah menanam pohon salak di lahan kosong, lahan yang hanya berisi pohon tinggi, serta sebagian dari lahan sawah mereka (Londa, 2018).

Hingga saat ini produksi salak terbilang masih sangat melimpah, bahkan hampir keseluruhan masyarakat Banca memiliki

perkebunan salak walaupun banyak dari mereka yang sudah memiliki sumber pendapatan yang lain. Hal ini menandakan bahwa hasil produksi salak masih sangat penting bagi masyarakat setempat tak terkecuali bagi mereka yang berprofesi sebagai pegawai Negeri dan pengusaha yang notabenehnya sudah memiliki sumber pendapatan yang cukup tinggi.

Penelitian tentang bendung sebelumnya telah ada yang mengkaji yaitu dalam bentuk skripsi, yakni Farida Farhaniah. 2015. *Skripsi. "Pemberdayaan Kelompok Petani Salak Pasca Erupsi Gunung Merapi Oleh Dinas Pertanian"*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini lebih fokus tentang proses tanam salak yang dan sistem pemasaran yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani salak di Sleman., Lolisa Efa Matovani, dkk. 2013. *Jurnal."Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Salak(Salacca Edulis) Yang Menjual Hasil Panen Ke Pabrik Dan Luar Pabrik Di Kabupaten Tapanuli Selatan"*. Alumni Fakultas Pertanian. USU.dalam jurnal penulis membahas tentang pendapatan petani salak di berbagai tingkat skala usaha dan membandingkan antara pendapatan petani yang menjual hasil panen ke pabrik dan luar pabrik.

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode historis yaitu metode yang digunakan dalam Pendidikan Sejarah. Adapun Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sumber-sumber dapat diklasifikasikan dengan cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary*) dan

lama (*remoty*); formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (dari mana asalnya), ini (mengapa), dan tujuan (untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat dan cara atau produknya (Sjamsuddin, 2012)

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

a. Penelitian Pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari bukti buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan pertanian salak.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan atau dilokasi terkait judul tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Dusun Banca Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dan di Kantor Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang.

2. Kritik Sumber

Setelah memperoleh data yang cukup maka tahap berikutnya adalah kritik sumber terhadap buku, dokumen, serta hasil wawancara. Kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Kritik eksternal yaitu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.
- b. Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni).

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna

yang berkaitan satu sama lainnya (Sjamsuddin, 2012).

d. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penulisan sejarah. Dalam tahap ini data-data yang tadinya telah ditafsirkan kemudian dirangkaikan menjadi sebuah tulisan untuk dapat mengungkapkan kisah sejarah yang diteliti secara kronologis yang menjadi objek kajiannya. (Sjamsuddin, 2012) Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dirangkaikan menjadi sebuah tulisan yang memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

B. Tinjauan Penelitian

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara 3014'36" – 3050'0" Lintang Selatan dan antara 119040'53" – 12006'33" Bujur Timur. Luas wilayahnya 1.786,01 km² dengan ketinggian bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter dari permukaan laut. Wilayah Kabupaten Enrekang terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terdiri dari 129 wilayah desa/kelurahan.

Dusun Banca merupakan wilayah administratif Desa Bontongan. Adapun Desa Bontongan sebelum tahun 2017 terbagi menjadi 4 wilayah dusun yaitu 1). Dusun Kalimbua 1. 2) Dusun Kalimbua 2. 3) Dusun Banca. 4) Dusun Pelappo. Dusun Banca terletak 7,0 Km dari Ibukota Kecamatan Baraka dan terletak 43,0 Km dari Pusat Ibukota Kabupaten Enrekang. Adapun Luas dari Dusun Banca yaitu 9,93 km² dengan ketinggian 500-1000 meter dari permukaan laut.

Dusun Banca terjadi dinamika penambahan jumlah penduduk setiap tahun. Adapun faktor yang menyebabkan penambahan penduduk yaitu faktor kelahiran dan perpindahan penduduk. Dusun Banca memiliki jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk mencapai 1.006 jiwa diantaranya 515 jiwa Laki-laki dan 491

jiwa Perempuan. Adapun jumlah penduduk terkecil terjadi pada tahun 2013 yaitu sebanyak 957 diantaranya 491 jiwa laki-laki dan 466 jiwa perempuan.

Dalam bidang pertanian, petani di Banca keseluruhannya beragama Islam tetapi beberapa memiliki kepercayaan tersendiri. Menurut kepercayaan, petani setiap hari dalam sebulan punya arti dan makna tersendiri.

Kawasan Dusun Banca didominasi pertanian. Hal ini sesuai dengan keadaan geografis Dusun Banca yang berada di daerah pegunungan. Keadaan geografis memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat di Dusun Banca yang berprofesi sebagai petani kebun.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Keberadaan Petani Salak Di Dusun Banca Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Mengenai kapan masyarakat mengenal dan membudayakan salak belum ditemukan data pasti. Sebagian literatur mengungkapkan bahwa tanaman salak yang ada di berbagai daerah Indonesia telah ditanam pada Zaman Belanda (Nazaruddin, 1992). Nikolai Ivanovich Vavilo, Ahli botani Soviet memastikan sentrum primer asal tanaman salak adalah kawasan Asia Tenggara. Plasma nutfah salak yang pernah ditemukan di dunia lebih dari 20 varietas. Sebagian besar plasma nutfah salak ditemukan tumbuh alami di wilayah nusantara sehingga banyak kalangan pakar botani dan pertanian menyebutkan bahwa tanaman salak adalah tumbuhan asli Indonesia (Rukmana, 1999).

Enrekang merupakan sentra produksi salak di Provinsi Sulawesi Selatan (Tjahjadi, 1989). Di Enrekang terdapat tiga jenis Varietas salak, yaitu salak Kuning (Golla-Golla), salak kuning kecoklatan (Balibi), dan Salak Hitam. Varietas-varietas salak di Enrekang mempunyai ciri-ciri berikut

1. Salak Golla-golla

Jumlah buah pertandan terdiri antara 20-30 buah, warna kekuningan, ujung buah runcing, dan ukuran lebih kecil dibanding salak balibi dan salak hitam namun rasanya lebih manis dan gurih.

2. Salak Balibi (Kecoklatan)

Jumlah buah terdiri dari 40-50 buah pertandan, warna lebih kecoklatan, ukuran lebih besar dibanding salak Golla-golla dan sala hitam, dengan ujung yang runcing.

3. Salak Kehitaman

Jumlah buah biasanya terdiri dari 30-40, warna kulit agak kehitaman dengan ujung buah berbentuk bulat.

a. Pelopor Pertanian Salak di Dusun Banca

Salak di Banca pertama kali ditanam oleh Londa pada tahun 1960 dan hingga saat ini masih menjadi komoditi utama masyarakat Banca dalam bidang pertanian (Londa, 2018). Pada tahun 1960, orang pertama yang menanam salak di Banca adalah Londa. Meskipun pada awalnya bukan hanya H. Londa yang diberikan biji Salak oleh Bandu, dalam pertumbuhan salak yang ditanam H. Londa dan diketahui cocok dengan geografis di Dusun Banca, barulah keenam orang tersebut yang mendapat biji salak dari Bandu kemudian menanam biji salak mereka. H. Londa menanam biji salak yang ia dapatkan dari Bandu sebanyak 2 dua liter di area perkebunan dengan luas sekitar 0,5 Ha. Masa panen pertama bagi H. Londa dengan hasil produksi 700-800 buah per sekali panen. Pada tahun 1963, H. Londa memperluas lahan pertanian salaknya dengan menanam salak di dua tempat dengan luas masing-masing yaitu 0,3 Ha dan 04 Ha. Hasil panen dari keseluruhan pertanian salaknya 1000-1200 buah per sekali panen. Tahun 1970, ia kembali memperluas lahan pertanian salaknya dengan menanam salak di lahan seluas 1 Ha di empat tempat dengan hasil produksi pertanian salaknya bertambah menjadi 2.500 buah per sekali panen. Tahun 1973 merupakan tahun terakhir H.

Londa memperluas lahan pertanian salaknya. H. Londa menambah tanaman salaknya di satu tempat dengan luas lahan 1 Ha dan hasil pertanian salaknya bertambah menjadi 2800 per sekali panen. Tak berbeda dengan H. Londa, masyarakat Banca yang sudah membudidayakan salak saat itu juga memperluas lahan pertanian salak mereka dari tahun ke tahun (Londa, 2018).

b. Faktor Pendorong Pertanian Salak di Dusun Banca

Jenis tanah di Banca yaitu jenis tanah Aluvial Hidromorf dengan tekstur basah. Tanah Aluvial Hidromorf adalah jenis tanah yang mengandung banyak zat unsur hara dan memiliki kemampuan menyerap air dengan baik. (dkk, 2009) Hal ini menandakan bahwa tanah di Banca termasuk tanah yang cocok dengan untuk pertumbuhan tanaman salak. Daerah Banca juga memiliki banyak pohon-pohon tinggi, dan hal ini menguntungkan tanaman salak yang tidak menghendaki sinar matahari secara langsung dan membutuhkan pohon pelindung untuk menjaga kelembapan.

Dengan kecocokan tersebut, maka salak dapat dibudidayakan dengan baik di Banca dan menjadikan salah satu sentra produksi salak di Kabupaten Enrekang. Tak heran jika lahan di Dusun Banca paling banyak digunakan untuk lahan pertanian salak dan sebagian besar masyarakatnya memperoleh penghasilan dari bertani salak.

2. Perkembangan Petani Salak Di Dusun Banca

Pertanian salak di Dusun Banca dari tahun ke tahun mengalami perkembangan seperti luas areal pertanian, hasil produksi dan pemasaran. Dari tahun 1960 ke tahun 1979 masyarakat berangsur-angsur membudidayakan tanaman salak dan menambah lahan pertanian salak mereka. Tahun 1960 hanya Londa yang menanam salak, kemudian pada tahun 1962 dalam masa pertumbuhan tanaman salak Bandu

tersebut diketahui cocok dengan keadaan geografis Banca, barulah keenam orang yang mendapat biji salak bersama Bandu menanam biji salak mereka. Setelah itu satu persatu masyarakat Banca mulai membudayakan tanaman salak. Tahun 1979 seluruh masyarakat membudayakan tanaman salak serta menanam lahan kosong mereka dengan tanaman salak, kemudian mengandalkan pertanian salak sebagai sumber pendapatan utama mereka. Tahun 1982 merupakan puncak produksi salak di Banca. Pada tahun 2005 masyarakat di Banca termasuk yang berprofesi petani salak mulai membudidayakan pertanian palawija namun tidak mempengaruhi lahan pertanian salak karena para petani di Banca menggunakan lahan persawahan untuk membudidayakan tanaman palawija dan tetap mengutamakan komoditi salak sebagai sumber pendapatn mereka. (Londa, 2018) Hingga saat ini lahan pertanian salak mendominasi sebagian besar wilayah Banca, dengan sebagian besar masyarakat memiliki lahan pertanian, baik yang berprofesi Pegawai Negeri, Pedagang, petani palawija, dll.

a. Pembudidayaan Tanaman Salak

- 1) **Persiapan Lahan Tanaman Salak**
 Penyiapan lahan tanaman salak sebaiknya dilakukan sebulan sebelum penanaman. Tanaman salak mempunyai toleransi terhadap berbagai jenis dan tipe tanah. Tanah yang paling baik adalah tanah yang banyak mengandung humus, tanah yang gembur, subur dan air tanahnya dangkal. Dusun Banca hampir seluruhnya potensial ditanami tanaman salak.

a) Syarat Tanah

Beberapa syarat tanah yang harus dimiliki untuk bertanam tanaman salak yaitu banyak mengandung bahan organik, tanah yang basah, gembur, mampu menyimpan air tetapi tidak mudah tergenang, dan secara kualitatif

mengandung zat-zat hara utama bagi tanaman serta ber-pH 6,0-7,0. (Soetomo, 1990)

b) Pengolahan Lahan

Apabila syarat tanah untuk bertanam tanaman salak telah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah pengolahan tanah. Berikut ini merupakan tahapan pengolahan tanah untuk tanaman salak.

- Membersihkan Tanah. Tanah dibersihkan dari tanaman-tanaman pengganggu diantaranya semak, alang-alang rumput dan gulma.
- Untuk daerah-daerah yang miring sebagai fungsi konservasi dibuatkan terasering. Pada umumnya untuk kemiringan yang di bawah 30% dibuatkan teras dalam bentuk sabuk gunung, sedangkan pada kemiringan di atas 30%^o dibuatkan teras individu, di mana pada masing-masing teras ini ditanam satu tanaman saja.
- Penentuan jarak tanam salak dibagi dua, yaitu untuk tanaman yang ditanam di kebun yang baru dibuka dan penanaman salak pada lahan yang sudah ada tanaman tahunannya. Salak yang ditanam di lahan khusus, jarak tanam yang umum digunakan oleh petani salak di Banca adalah 2 m x 2 m, 2,50 m x 2,50 m, dan 3 m x 3 m.
- Bibit tanaman salak ditanam pada lubang tanam yang dibuat sesuai jarak tanam yang digunakan, dengan ukuran sekitar 50 cm x 50 cm, 60 cm x 60 cm dengan kedalaman sekitar 50 hingga 60 cm. Pada waktu penanaman dan penutupan lubang, tanah dicampur dengan pupuk organik berupa pupuk kandang.
- Tanaman pelindung salak yang biasa digunakan oleh petani salak

di Banca adalah tanaman suren, lamtoro hantu, dadap, gamal, tanaman buah-buahan yang memiliki pohon tinggi.

2) Penanaman

Cara penanaman salak di Banca cukup mudah. Sebelum penanaman, biji salak terlebih dahulu dipilih kualitasnya. Setelah itu, biji salak tersebut dapat langsung ditanam. Jumlah biji yang ditanam dalam satu lubang yaitu 5-10 biji. Waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim hujan agar tersedia air yang memadai (Kamal, 2018).

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan pada tanaman salak merupakan suatu tahapan kerja yang sangat penting untuk mendapatkan hasil produksi salak yang baik. Cara pemeliharaan tanaman salak saat ini berbeda dengan dulu, dimana dulu alat yang digunakan tidak seefektif sekarang.

a) Tahun 1960 – 1994

Sejak tahun 1960 petani salak di Banca sudah mengetahui cara pemangkakan dan penyerbukan bunga salak

b) Tahun 1994-2016

Pemeliharaan tanaman salak yang dilakukan petani salak di Banca hingga saat ini meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut,

• Penyiangan

Gulma atau rumput liar dibersihkan dengan cangkul atau kored.

• Pemupukan

Dalam pemeliharaan tanaman salak pemupukan dilakukan dua kali dalam satu tahun. berasal dari pupuk kandang dan pupuk kompos dari sisa tanaman (Kamal, 2018).

• Penyiraman (Pengairan)

Penyiraman dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air tanaman salak pada saat musim kemarau. Cara penyiraman atau pengairan adalah dengan kincir air penyiraman tanaman salak lebih efektif karena penyiraman dapat lebih menyebar dan dapat menghemat waktu.

- **Pemangkasan**
Pemangkasan sangat penting diperhatikan untuk budidaya tanaman salak dengan tujuan untuk melancarkan sirkulasi udara.
- **Penyerbukan**
Penyerbukan bunga salak merupakan hal yang sangat menentukan untuk panen salak. Tanaman salak sebenarnya dapat menyerbuk dengan bantuan serangga penyerbuk dan angin, namun untuk jenis salak di Enrekang penyerbukan bunga salak umumnya dibantu oleh manusia.
- **Pemeliharaan buah**
Perawatan buah salak dilakukan sejak terbentuknya bakal buah sampai menjelang panen. Buah yang berkisar 3-4 bulan setelah penyerbukan perlu diperjarang, dan berwarna kusam.
- **Peremajaan Tanaman**
Peremajaan dilakukan ketika tinggi batang tanaman salak sudah mencapai sekitar satu meter
- **Pohon Pelindung**
Tanaman salak mutlak memerlukan pohon pelindung. Meskipun membutuhkan sinar matahari, tanaman salak tidak menghendaki sinar matahari langsung

b. Hasil Produksi Pertanian Salak Di Dusun Banca

Keberhasilan beberapa petani salak sedikit banyak telah merangsang petani-petani baru. Hal ini ditandai dengan hasil produksi salak di Indonesia dari tahun 1986 sebanyak 87.605 ton kemudian pada tahun 1990 mencapai produksi sebanyak 170.867 ton (Anarsis, 1996)

Salak merupakan buah yang paling menonjol di Kabupaten Enrekang. Peningkatan produksi salak di Dusun Banca mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca dan factor pembukan lahan salak. Pada tahun 2011 hasil produksi salak mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 31.467,9 Ton. Menurut, banyaknya penurunan produksi salak tersebut disebabkan karena tingginya curah hujan dan pergantian lahan pertanian salak ke pertanian merica sehingga menyebabkan hasil produksi salak menurun. Pada tahun 2016 produksi salak mengalami peningkatan, hal ini disebabkan penambahan lahan pertanian salak.

c. Pemasaran Salak Banca di Kabupaten Enrekang

Kemajuan perkembangan agribisnis buah-buahan tropis di Indonesia dipengaruhi oleh pola pemasaran dan perdagangan komoditas tersebut. Pemasaran merupakan proses social dan manajerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Makin terbuka luas pasar, maka akan semakin banyak jumlah produk yang dapat dipasarkan. Sampai saat ini permintaan pasar akan buah salak selalu lebih tinggi dari persediaan.

Pemasaran komoditi salak Banca terbagi dua yaitu pemasaran di dalam Daerah Enrekang dan pemasaran ke luar Daerah Enrekang. Dari era 1960-an pemasaran komoditi salak terus mengalami

perkembangan. Harga buah salak dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan mengikuti perkembangan nilai tukar rupiah.

3. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Salak Di Dusun Banca Kabupaten Enrekang

a. Bidang Sosial

Keompok tani pertama di Dusun Banca dibentuk pada tahun 1981. Ada empat kelompok tani di Dusun Banca, salah satu diantaranya merupakan kelompok wanita tani yang anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga dan bergerak dalam usaha tani pengolahan buah salak (Londa, 2018). Tidak hanya interaksi sosial antara anggota dalam kelompok yang petani bangun, tetapi juga hubungan dengan kelompok tani yang lainnya

b. Bidang Ekonomi

Masyarakat pedesaan pertanian dan perkebunan merupakan bidang yang mewarnai kehidupan masyarakat pedesaan, sehingga tidak dapat diabaikan dalam perkembangan sejarah sosial yang memihak kehidupan masyarakat bahwa perkebunan dan pertanian merupakan tempat penanaman bahan pokok untuk masyarakat (Misran, 2018). Sehingga tidak heran bila pertanian merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan dalam meningkatkan produktivitas perekonomian.

Salak bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan Dusun Banca dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai petani. Penghasilan dari bertani salak dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari petani salak. Sebelum adanya pertanian salak di Banca, kondisi masyarakat bisa dikatakan dalam keadaan krisis ekonomi, tak ada sumber penghasilan. Kondisi ekonomi masyarakat Banca mulai mengalami peningkatan ketika mereka mulai mengandalkan pertanian salak

D. KESIMPULAN

Latar belakang budidaya tanaman salak di Dusun Banca diawali ketika

Bandu memberikan biji salak kepada pedagang dari Banca yang berdagang di Kalosi oleh. Komoditi Salak pertama kali ditanam di Dusun Banca pada tahun 1960 oleh H. Londa.

Dari tahun 1960 sampai tahun 1982 produksi salak terus meningkat karena masyarakat di Dusun Banca berangsur-angsur membudidayakan salak dan memperluas lahan pertanian salak mereka. Peningkatan dan penurunan produksi tanaman salak disebabkan oleh faktor cuaca dan pembukaan atau pergantian lahan salak. Pemasaran buah salak juga mengalami perubahan.

Keadaan sosial ekonomi petani salak di Banca Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan. Seperti dilihat pada segi pendidikan, dengan bertani salak masyarakat Banca dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, membangun rumah serta untuk membiayai anaknya bersekolah baik di tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

(n.d.).

Anarsis, W. (1996). *Agribisnis Komoditas Salak*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 21.

dkk, S. (2009). *Geografi 2: Lingkungan Fisik dan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 85.

Kamal. (2018, Oktober Sabtu). Penanaman buah Salak. (Mawadda, Interviewer)

Londa, H. (2018, Januari Rabu). Dampak Sosial petani Salak di

Banca, Enrekang. (Mawaddah,

Interviewer)

Misran. (2018, Oktober Kamis). Dampak

ekonomi masyarakat di Banca.

(Mawaddah, Interviewer)

Nazaruddin. (1992). *Varietas Salak:*

Budidaya, Prospek Bisnis,

Pemasaran. Jakarta: Penerbit

Swadaya. Hlm 6.

Rukmana, R. (1999). *Salak Prospek*

Agribisnis dan Teknik Usaha Tani.

Jakarta: Penerbit Kansius. Hlm .

18.

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi*

Sejarah. Yogyakarta : Ombak.

Hlm. 76.

Soetomo, M. (1990). *Teknik Bertanam*

Salak. Bandung: Penerbit Sinar

Baru. Hlm. 5.

Tjahjadi, N. (1989). *Panduan Praktis*

Pemerhati Salak. Jakarta: Penerbit

Kansius. Hlm. 27.